

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu dalam Memberikan Imunisasi Dasar pada Bayi di Puskesmas Sumaja Makmur

Factors Associated with Maternal Compliance in Providing Basic Immunization for Infants at the Sumaja Makmur Community Health Center

Melsiana
Universitas Kader Bangsa, Indonesia
Email : melsiana425@gmail.com

Submisi: 14 Februari 2026; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

Abstrak

Derajat kesehatan suatu negara dapat dilihat dari angka morbiditas dan mortalitas pada anak. Salah satu upaya promotif dan preventif yang efektif untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi adalah program imunisasi. Bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap berisiko tinggi terkena penyakit menular seperti campak, polio, difteri, pertusis, dan hepatitis B. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan, dan akses layanan kesehatan (variabel independen) dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi (variabel dependen) di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sumaja Makmur pada bulan April–Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia satu tahun, dengan jumlah 64 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, dan analisis data menggunakan uji statistik korelasi dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ($p\text{-value} = 0,014$), pengetahuan ($p\text{-value} = 0,026$), dan akses layanan kesehatan ($p\text{-value} = 0,028$) dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor pendidikan, pengetahuan, dan akses layanan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan imunisasi. Disarankan kepada pihak puskesmas untuk meningkatkan edukasi kesehatan dan memperluas akses layanan imunisasi secara berkelanjutan.

Kata kunci : Akses Layanan, Imunisasi Dasar, Pendidikan, Pengetahuan

Abstract

A country's health status can be assessed through child morbidity and mortality rates. One effective promotive and preventive effort to reduce infant morbidity and mortality is the immunization program. Infants who do not receive complete basic immunization are at high risk of contracting infectious diseases such as measles, polio, diphtheria, pertussis, and hepatitis B. This study aimed to determine the relationship between education, knowledge, and access to health services (independent variables) and maternal compliance in providing basic immunization to infants (dependent variable) at Sumaja Makmur Public Health Center in 2025. This study employed a quantitative analytic survey design with a cross-sectional approach. The research was conducted at Sumaja Makmur Public Health Center from April to August 2025. The study population consisted of all mothers with one-year-old infants, totaling 64 respondents, selected using purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using correlation statistical tests with a significance level of 0.05. The results showed significant relationships between education ($p\text{-value} = 0.014$), knowledge ($p\text{-value} = 0.026$), and access to health services ($p\text{-value} = 0.028$) with maternal compliance in providing basic immunization. This study concludes that education, knowledge, and access to health services play important roles in improving maternal compliance with infant immunization. It is recommended that health centers enhance continuous health education programs and improve access to immunization services.

Keywords: access to health services, basic immunization, education, knowledge

Pendahuluan

Imunisasi merupakan suatu upaya pemberian kekebalan aktif kepada bayi dan anak melalui pemberian vaksin, sehingga tubuh mampu membentuk antibodi untuk melindungi diri dari penyakit tertentu. Imunisasi termasuk dalam pelayanan kesehatan promotif dan preventif yang bertujuan menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) (Lushinta et al., 2024). Bayi yang tidak menerima imunisasi dasar lengkap berisiko tinggi terserang penyakit menular berbahaya seperti campak, polio, difteri, pertusis, dan hepatitis B, yang dapat menyebabkan komplikasi serius bahkan kematian. Selain itu, bayi yang tidak diimunisasi berpotensi menjadi sumber penularan bagi anak lain sehingga menghambat terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*). Oleh karena itu, imunisasi dasar merupakan langkah preventif yang sangat penting dan dinilai lebih efisien dibandingkan dengan biaya pengobatan penyakit (Kemenkes RI, 2023).

Pemerintah menetapkan target cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 95% sebagai ambang batas minimal untuk mencapai kekebalan kelompok dan mencegah terjadinya kejadian luar biasa penyakit menular. Namun, pada kenyataannya cakupan imunisasi belum sepenuhnya mencapai target tersebut. Di Indonesia, cakupan imunisasi dasar mengalami penurunan hingga hanya mencapai 84,2% pada tahun 2020. Data WHO tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 25 juta anak di dunia belum mendapatkan imunisasi lengkap (Firli, 2024), dan pada tahun 2023 masih terdapat 14,5 juta anak yang belum menerima imunisasi sama sekali (*zero dose*). Indonesia bahkan menempati peringkat keenam dunia dengan jumlah 1.356.367 anak yang belum mendapatkan imunisasi dasar pada periode 2019–2023 (Kemenkes RI, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa target imunisasi belum tercapai

secara optimal dan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius.

Secara regional, Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan adanya peningkatan cakupan imunisasi, di mana cakupan imunisasi meningkat dari 27% pada periode Januari–Mei 2023 menjadi 60% pada Januari–September 2023 (WHO, 2022). Meskipun menunjukkan kemajuan, capaian tersebut masih berada di bawah target nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan program imunisasi, baik yang berkaitan dengan faktor individu maupun faktor pelayanan kesehatan. Kondisi serupa juga menjadi perhatian di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan dasar, termasuk di Puskesmas Sumaja Makmur, yang melaksanakan pelayanan imunisasi dasar sesuai jadwal nasional seperti BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, dan Campak.

Keberhasilan pelaksanaan imunisasi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan ibu dalam membawa bayi untuk mendapatkan imunisasi sesuai jadwal. Kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar dimaknai sebagai kesesuaian perilaku ibu dalam memberikan imunisasi kepada bayi secara lengkap dan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan imunisasi, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, persepsi, dan pendidikan), faktor pendukung (ketersediaan serta akses layanan kesehatan), dan faktor penguat (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan) (Miskiyah, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung kerangka teori tersebut. Aswan (2020) menyatakan bahwa pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima, sementara Asniwiyah et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan dalam kemudahan memahami informasi kesehatan, termasuk pentingnya imunisasi.

Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan jadwal imunisasi. Penelitian Firli (2024) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu, sumber informasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan imunisasi, sedangkan Afrika et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan, pengetahuan, serta akses layanan kesehatan berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan cakupan imunisasi, fakta menunjukkan bahwa target imunisasi dasar lengkap sebesar 95% belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya permasalahan dalam kepatuhan pemberian imunisasi, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan akses layanan kesehatan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Secara khusus, penelitian ini mengkaji: (1) hubungan pendidikan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar, (2) hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar, dan (3) hubungan akses layanan kesehatan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Kondisi kesehatan suatu bangsa tercermin dari tingkat morbiditas dan mortalitas masyarakatnya. Salah satu upaya penting untuk menurunkan angka tersebut adalah melalui program imunisasi yang bersifat promotif dan preventif. Program ini terbukti efektif dalam menekan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat

Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) (Lushinta et al., 2024). Bayi yang tidak menerima imunisasi dasar lengkap berisiko tinggi tertular penyakit menular berbahaya seperti campak, polio, difteri, pertusis, dan hepatitis B yang dapat menyebabkan komplikasi serius bahkan kematian. Selain itu, bayi yang tidak diimunisasi dapat menjadi sumber penularan bagi anak lain, sehingga menghambat terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*). Oleh karena itu, imunisasi dasar merupakan langkah preventif yang penting dan lebih efisien dibandingkan dengan biaya pengobatan penyakit (Kemenkes RI, 2023).

Meskipun demikian, cakupan imunisasi global masih belum mencapai target 95% yang ditetapkan sebagai standar minimal. Di Indonesia, cakupan imunisasi mengalami penurunan dari target tersebut dengan hanya mencapai 84,2% pada tahun 2020. Data WHO tahun 2021 menunjukkan terdapat sekitar 25 juta anak di dunia yang belum mendapatkan imunisasi lengkap (Firli, 2024), dan pada tahun 2023 masih ada 14,5 juta anak yang belum mendapatkan imunisasi sama sekali (*zero dose*). Indonesia bahkan menempati peringkat keenam dunia dengan 1.356.367 anak belum menerima imunisasi dasar antara tahun 2019–2023 (Kemenkes RI, 2025). Namun demikian, wilayah Sumatera Selatan menunjukkan kemajuan signifikan, di mana cakupan imunisasi meningkat dari 27% pada Januari–Mei 2023 menjadi 60% pada Januari–September 2023 (WHO, 2022). Imunisasi merupakan komponen utama dalam layanan kesehatan preventif karena berfungsi melindungi individu dari penyakit melalui pembentukan antibodi. Vaksin seperti campak, rubela, polio, difteri, pertusis, tetanus, dan hepatitis B bekerja dengan cara merangsang sistem imun untuk mengenali dan melawan virus penyebab penyakit (Setiawan et al., 2023). Secara alami, tubuh dapat membentuk kekebalan terhadap antigen, tetapi imunisasi buatan melalui vaksinasi

merupakan metode yang lebih efektif untuk melindungi anak sejak dini. Proses ini dilakukan dengan menyuntikkan atau memberikan vaksin secara oral, seperti vaksin BCG, Hepatitis, DPT, Campak, dan Polio (Firli, 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian imunisasi dijelaskan dalam teori *Lawrence Green*, yang membagi pengaruh menjadi tiga kategori, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, dan persepsi), faktor pendukung (akses dan sumber daya kesehatan), serta faktor penguat (dukungan sosial dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan) (Miskiyah, 2022). Penelitian terdahulu mendukung teori ini, seperti penelitian Aswan (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima, sementara penelitian Asniwiyah et al. (2023) menegaskan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap kemudahan dalam memahami dan menerima informasi kesehatan. Ibu dengan pendidikan tinggi lebih mudah menerima ide baru termasuk pentingnya imunisasi bagi bayi. Berbagai penelitian lain turut memperkuat pentingnya faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses layanan dalam kepatuhan pemberian imunisasi. Firli (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu, sumber informasi, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan imunisasi, dengan nilai p masing-masing 0,007; 0,000; dan 0,015. Demikian pula, penelitian oleh Afrika et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi, serta dukungan keluarga memiliki hubungan erat dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada anak. Temuan-temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menegaskan bahwa perilaku sehat terbentuk melalui kombinasi faktor internal seperti pengetahuan dan sikap serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan (Mastiningsih et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penting untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian terkait fakta bahwa tingkat imunisasi global belum mencapai ambang batas 95% yang menjadi acuan pemerintah untuk cakupan imunisasi dasar pada bayi. Cakupan imunisasi yang telah tercapai sepenuhnya pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan hingga hanya mencapai 84,2% di Indonesia. Berdasarkan data WHO tahun 2021, sekitar 25 juta anak di seluruh dunia belum mendapatkan imunisasi lengkap (Firli, 2024), dan pada tahun 2023 terdapat 14,5 juta anak di seluruh dunia yang belum mendapatkan imunisasi sama sekali (*zero dose*). Indonesia menempati peringkat keenam dalam hal ini dengan 1.356.367 anak belum mendapatkan imunisasi dasar antara tahun 2019 dan 2023 (Kemenkes RI, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan akses terhadap layanan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Secara khusus, penelitian ini mengkaji: (1) hubungan pendidikan ibu dan kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar, (2) hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar, serta (3) hubungan akses layanan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan Cross Sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan akses layanan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menilai hubungan antar variabel secara simultan pada satu waktu tertentu. Jenis penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif, karena data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara statistik untuk

mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sumaja Makmur selama bulan Juni hingga Juli 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena daerah tersebut memiliki tingkat capaian imunisasi yang belum mencapai target nasional 95%. Lingkungan puskesmas ini juga menjadi lokasi ideal untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar, mengingat keberagaman kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan masyarakatnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–12 bulan dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sumaja Makmur. Berdasarkan data tahun 2024, jumlah ibu yang memiliki bayi usia 0–12 bulan di wilayah tersebut adalah 64 orang. Data tahun 2024 digunakan sebagai dasar penentuan populasi karena bayi yang lahir pada tahun tersebut menjadi sasaran imunisasi dasar yang dievaluasi kepatuhannya pada tahun penelitian 2025, sehingga tidak menimbulkan ketidaksesuaian waktu penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling (sampling jenuh), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Penggunaan teknik ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjangkau seluruh responden yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang memiliki bayi usia 0–12 bulan, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sumaja Makmur, datang ke puskesmas untuk pelayanan imunisasi, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak hadir saat pengumpulan data, mengalami gangguan komunikasi atau emosional berat, serta ibu yang tidak

melengkapi pengisian kuesioner. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan variabel penelitian, yaitu variabel independen yang meliputi pendidikan, pengetahuan, dan akses layanan kesehatan, serta variabel dependen berupa kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara akurat dan konsisten. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui tahapan pengolahan data yang meliputi editing, coding, tabulating, dan data entry, sehingga data siap untuk dianalisis secara statistik sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 0–9 bulan dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sumaja Makmur. Berdasarkan data tahun 2024, terdapat 64 ibu yang memenuhi kriteria tersebut. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2020). Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki bayi usia 0–9 bulan, datang ke puskesmas untuk imunisasi, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak hadir langsung, memiliki gangguan emosional berat, atau tidak melengkapi kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan tentang variabel independen (pendidikan, pengetahuan, dan akses layanan) serta variabel dependen (kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar). Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan akurasi data yang dikumpulkan. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan langkah-langkah pengolahan data seperti editing, coding, tabulating, dan data entry untuk mempersiapkan data dalam bentuk yang

siap dianalisis. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai p-value $< 0,05$, maka

dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Sumaja Makmur.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden di Puskesmas Sumaja Makmur Tahun 2025

No	Variabel	Tingkat	Jumlah	Persentase (%)
1	Pendidikan	Tinggi	29	45.5
2		Rendah	35	54.7
	Jumlah		64	100
1	Pengetahuan	Baik	20	31.3
2		Kurang Baik	44	68.8
	Jumlah		64	100
1	Akses	Mudah	24	37.5
2		Sulit	40	62.5
	Jumlah		64	100
1	Kepatuhan Ibu	Patuh	30	46.9
2		Tidak Patuh	34	53.1
	Jumlah		64	100

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan rendah berjumlah 35 orang atau 54,7%, sedangkan berpendidikan tinggi berjumlah 29 orang atau 45,5%. Ditinjau dari tingkat pengetahuan tentang imunisasi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu 44 orang (68,8%), sementara 20 responden (31,3%) memiliki pengetahuan baik, yang diukur melalui kuesioner mengenai pengertian imunisasi, tujuan, jenis, jadwal, manfaat, serta dampak jika imunisasi tidak diberikan. Berdasarkan akses layanan imunisasi, sebanyak 40 responden (62,5%) menyatakan mengalami kesulitan dalam mengakses layanan, sedangkan 24 responden (37,5%) menyatakan akses layanan mudah. Sementara itu, berdasarkan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi, 30

responden (46,9%) termasuk dalam kategori patuh, sedangkan 34 responden (53,1%) termasuk dalam kategori tidak patuh dalam memberikan imunisasi dasar sesuai jadwal yang ditetapkan. Diantara 64 ibu dengan pengetahuan terbatas, teridentifikasi 44 responden yang mencakup 68,8% sebaliknya 20 responden yang mewakili 31,3%, menunjukkan tingkat pemahaman lebih tinggi. Selain itu, di antara 64 responden yang menghadapi tantangan dalam mengakses layanan, mayoritas signifikan, 40 orang (62,5%), melaporkan kesulitan, sementara hanya 24 responden (37,5%) yang mengalami akses lebih mudah. sebanyak 30 responden (46,9%) termasuk dalam kategori patuh dalam pemberian imunisasi dasar sesuai jadwal yang ditetapkan, sedangkan 34 responden (53,1%) termasuk dalam

kategori tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden hubungan pendidikan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025

No.	Pendidikan	Kepatuhan Ibu dalam Memberikan Imunisasi Dasar pada Bayi				Total	P value	OR 95% CI	
		Patuh		Tidak Patuh					
		n	%	n	%				
		N	%						
1.	Tinggi	19	65,5	10	34,5	29	100	0,014	4,145
2.	Rendah	11	31,4	24	68,6	35	100		
Jumlah		30		34		64	100		

Berdasarkan tabel 2, ibu dengan Pendidikan tinggi berjumlah 29 orang dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi berjumlah 19 (65,5%) seakan yang tidak patuh berjumlah 10 (34,5%), ibu dengan Pendidikan rendah berjumlah 35 orang yang patuh memberikan imunisasi dasar pada bayi 11 (31,4%) sedangkan yang tidak patuh 24 (68,6%). Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,014, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi esensial kepada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara pendidikan dan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi terbukti secara statistik. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,145 mengindikasikan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kemungkinan 4,145 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025

No.	Pengetahuan	Kepatuhan Ibu dalam Memberikan Imunisasi Dasar pada Bayi				Total		P value	OR 95% CI
		Patuh		Tidak Patuh					
		n	%	n	%	N	%		
		1.	Baik	14	70	6	30		
2.	Kurang Baik	16	36,4	28	63,6	44	100		
Jumlah		30		34		64	100		

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, di antara 20 ibu yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang imunisasi dasar untuk bayi, 14 (70%) mematuhi praktik yang direkomendasikan, sementara 6 (30%) tidak. Sebaliknya, dari 44 ibu dengan pengetahuan terbatas, hanya 16 (36,4%) yang mematuhi pemberian imunisasi dasar, sehingga 28 (63,6%) tidak patuh. Hasil uji statistik Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,026, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi esensial pada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Temuan ini secara statistik memvalidasi hipotesis bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap

kepatuhan dalam pelaksanaan imunisasi dasar. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,083 mengindikasikan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko 4,083 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden hubungan akses layanan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025

No.	Akses layanan	Kepatuhan Ibu dalam Memberikan Imunisasi Dasar pada Bayi				Total		P value	OR 95% CI
		Patuh		Tidak Patuh					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Mudah	16	66,7	8	33,3	24	100	0,028	3,714
2.	Sulit	14	35	26	65	40	100		
	Jumlah	30		34		64	100		

Berdasarkan tabel 4, ibu dengan akses layanan mudah berjumlah 24 orang, dari jumlah tersebut ada 16(66,7%) ibu patuh dalam memberikan imunisasi dasar sedangkan 8(33,3%) lainnya tidak patuh dalam memberikan imunisasi dasar pada bayinya. Ibu dengan akses layanan sulit berjumlah 40 orang yang patuh memberikan imunisasi dasar pada bayi 14 (35%) sedangkan yang tidak patuh 26 (65%). Hasil uji statistik Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh p-value sebesar 0,028, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aksesibilitas layanan dan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi kepada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis mengenai adanya korelasi antara akses layanan dan kepatuhan ibu tervalidasi secara statistik. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,714 mengindikasikan bahwa ibu yang mengalami kesulitan dalam mengakses layanan memiliki kemungkinan 3,714 kali lebih besar untuk tidak patuh dalam memberikan imunisasi dasar, sehingga memperlihatkan masih adanya beberapa kasus di mana bayi tidak menerima imunisasi dasar lengkap.

Pembahasan Pendidikan

Data pada tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah, yakni sebanyak 35 orang (54,7%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 29 orang (45,3%). Dari tabel 2 terlihat bahwa ibu dengan pendidikan tinggi yang patuh memberikan imunisasi dasar pada bayi sebanyak 19 orang (65,5%), sementara yang tidak patuh 10 orang (34,5%). Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah yang patuh memberikan imunisasi dasar

hanya sebanyak 11 orang (31,4%), dan yang tidak patuh mencapai 24 orang (68,6%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh p value sebesar 0,014 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan dalam pemberian imunisasi esensial di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Nilai OR sebesar 4,145 juga menegaskan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki kemungkinan 4,145 kali lebih

besar untuk tidak memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya.

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk mengembangkan potensi diri serta berkontribusi bagi masyarakat. Menurut Febriyeni & Rizka (2020), pendidikan bagi perempuan sangat penting untuk mempersiapkan mereka dalam peran sebagai ibu. Sejalan dengan itu, Aswan & Simamora (2020) menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara efektif. Selain itu, Arpen & Afnas (2023) menambahkan bahwa pendidikan tinggi membantu para ibu mengembangkan pola pikir progresif dan lebih terbuka terhadap inovasi di bidang imunisasi dasar, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memastikan anak-anaknya menerima imunisasi secara lengkap dan tepat waktu. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan rendah mungkin kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menjamin kelengkapan imunisasi anak mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ibunelo et al. (2018) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai seseorang memengaruhi tingkat cakupan imunisasi anak. Tingkat pendidikan dasar hingga lanjutan memainkan peran penting dalam menentukan kesadaran dan kepatuhan terhadap imunisasi. Ahmad et al. (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan ibu berperan penting tidak hanya dalam perawatan anak, tetapi juga dalam membangun stabilitas ekonomi keluarga. Selanjutnya, penelitian Khalidiah et al. (2023) yang berjudul menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kepatuhan imunisasi (p value = 0,013) serta antara tingkat pendidikan ibu dan kepatuhan imunisasi campak dasar (p value = 0,015). Hal ini memperkuat bukti bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, semakin tinggi pula kepatuhan mereka

dalam memberikan imunisasi dasar bagi anak-anaknya.

Pengetahuan

Data yang disajikan menunjukkan bahwa dari 64 ibu dengan pengetahuan terbatas pada tabel 3, sebanyak 44 responden (68,8%) memiliki tingkat pemahaman rendah, sedangkan 20 responden (31,3%) memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik. Berdasarkan Tabel 5.7, di antara 20 ibu dengan pemahaman baik mengenai imunisasi dasar bayi, 14 orang (70%) mematuhi pedoman imunisasi, sementara 6 orang (30%) tidak. Sebaliknya, dari 44 ibu dengan pengetahuan terbatas, hanya 16 orang (36,4%) yang patuh terhadap rekomendasi imunisasi, sedangkan 28 orang (63,6%) tidak. Uji Chi-Square menunjukkan nilai p -value sebesar $0,026 < 0,05$, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi esensial di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Nilai OR sebesar 4,083 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan terbatas berisiko 4,083 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi lengkap kepada bayinya.

Pemahaman seseorang memiliki peran penting dalam membentuk tindakan dan perilakunya. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku tanpa dasar pemahaman (Andriani & Yunie, 2023). Dalam konteks imunisasi, tingkat pemahaman ibu secara signifikan memengaruhi kesediaannya untuk memastikan bayinya menerima imunisasi yang dibutuhkan (Hasanah et al., 2024). Ibu yang memiliki pemahaman baik cenderung lebih sadar akan manfaat imunisasi, risiko penyakit yang dapat dicegah, serta konsekuensi jika imunisasi tidak diberikan secara lengkap.

Pemahaman muncul dari interaksi antara pengalaman dan pembelajaran, yang memungkinkan individu menilai sesuatu

secara logis dan rasional. Dalam konteks imunisasi dasar, pengetahuan yang memadai membantu ibu memahami pentingnya jadwal vaksinasi dan potensi bahaya akibat imunisasi yang tertunda atau tidak lengkap (Yuliani et al., 2021). Penelitian oleh Aneu (Nurhayati et al., 2024) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu mengenai imunisasi dasar lengkap pada bayi di bawah usia satu tahun. Dengan demikian, peningkatan edukasi kesehatan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan ibu terhadap program imunisasi bayi.

Akses Layanan

Data dalam tabel menunjukkan bahwa dari 64 responden yang menghadapi tantangan dalam mengakses layanan kesehatan, mayoritas yaitu 40 orang (62,5%) melaporkan adanya kesulitan, sedangkan 24 responden (37,5%) mengaku lebih mudah dalam mengakses layanan. Berdasarkan Tabel 5.8, ibu dengan akses layanan mudah berjumlah 24 orang, di mana 16 orang (66,7%) tergolong patuh dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi, sementara 8 orang (33,3%) tidak patuh. Sebaliknya, dari 40 ibu dengan akses layanan yang sulit, hanya 14 orang (35%) yang patuh memberikan imunisasi dasar, sedangkan 26 orang (65%) tidak patuh. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan kepatuhan yang cukup mencolok antara kelompok dengan akses mudah dan sulit.

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,028 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga $p < \alpha$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara aksesibilitas layanan dan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi esensial kepada bayi di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya korelasi signifikan

antara akses layanan dan kepatuhan ibu terbukti secara statistik. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,714 mengindikasikan bahwa ibu yang mengalami kesulitan dalam mengakses layanan memiliki kemungkinan 3,714 kali lebih besar untuk tidak patuh dalam memberikan imunisasi dasar. Hal ini menegaskan bahwa akses layanan kesehatan berperan penting terhadap perilaku kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi.

Akses layanan kesehatan sendiri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh layanan kesehatan yang tepat waktu dan sesuai kebutuhan dalam konteks fisik, sosial, dan ekonomi, serta mencakup sejauh mana layanan tersebut dapat dijangkau dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Agustina et al. (2022) yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$), aksesibilitas fasilitas kesehatan ($p\text{-value} = 0,009 < 0,05$), serta pengaruh tenaga kesehatan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) terhadap pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada BADUTA. Dengan demikian, semakin baik akses dan dukungan fasilitas kesehatan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar bagi bayinya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sumaja Makmur tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, dan aksesibilitas layanan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar kepada bayi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value}$ masing-masing sebesar 0,014 untuk pendidikan, 0,026 untuk pengetahuan, dan 0,028 untuk aksesibilitas layanan, yang semuanya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, serta semakin mudah akses terhadap layanan

kesehatan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar bagi bayinya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada pimpinan Puskesmas agar memperkuat program edukasi dan promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi. Universitas Kader Bangsa diharapkan dapat mendorong kegiatan penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta membantu penerapan hasil penelitian dalam praktik lapangan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan populasi yang lebih beragam serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan imunisasi, sehingga hasil penelitian di masa mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Irzanita, SH., SE., SKM., MM., M.Kes selaku Yayasan Pendidikan Kesehatan Kader Bangsa; Ibu Dr. dr. Fika Minata, M.Kes selaku Rektor; para Wakil Rektor, Dekan, dan Ketua Prodi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa atas dukungan dan arahnya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Intan Sari, S.Si.T., M.Kes dan Ibu Tety Sepriani, S.Tr.Keb., M.Keb selaku pembimbing, orang tua serta keluarga tercinta atas doa dan semangatnya, serta teman-teman seperjuangan di Prodi S1 Kebidanan dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal ini.

Referensi

Afrika, E., Handayani, S., Yanti, Y., Putri, A., & Indriani, E. (2023). Peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap di PMB Hj. Nurachmi, S.ST., M.Kes Kota Palembang tahun 2023. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat,

4*(2), 5302–5305.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16608>

Agustina, M. Q., Kurnia Dewi, M., & Nurainih. (2022). Hubungan pengetahuan orang tua, ketersediaan sarana fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan terhadap pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada baduta. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4).
<https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.52>

Ahmad, R., Rahmaniza, & Gusnalia. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi ibu tentang imunisasi dasar terhadap kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan*.
<https://doi.org/10.35328/keperawata.n.v13i1.2650>

Arpen, R. S., & Afnas, N. H. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi. *Maternal Child Health Care*, 5(1), 795.

Asniwiyah, A., Wiyono, H., & Arisandy, T. (2023). Hubungan tingkat pendidikan orang tua (ibu) dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-9 bulan di Desa Olung Hanangan. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan, 1*(3), 252–260.
<https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.2380>

Aswan, Y., & Simamora, F. A. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi status imunisasi dasar pada anak usia 12–24 bulan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist Analyst Nurse Nutrition Midwifery Environment Dentist), 15*(1), 7–12.
<https://doi.org/10.36911/pannmmed.v15i1.640>

Febriyeni, F., Angraini, D. I., & Trisyani, Y. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya Kota

- Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(3), 52–60. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i3.1315>
- Hasanah, M. S., Lubis, A. D., & Syahleman, R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar terhadap kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.54411/jbc.v5i1.222>
- Ibunelo, E., Paramata, Y., & Rahmawati, R. (2018). Hubungan karakteristik ibu dan jarak pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar di Puskesmas Dulukapa. *Gorontalo Journal of Public Health*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.32662/gjph.v1i1.142>
- Kemenkes RI, (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes (2025). Profil kesehatan Indonesia tahun 2025. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Khalidiah, Z., dkk. (2023). Hubungan antara pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan perilaku kepatuhan pemberian imunisasi dasar campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kota Sigli. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan NAMED*, 10(2), 85–93.
- Lushinta, L., Patty, F. I., Anggraini, E., & Putri, R. A. (2024). Dukungan keluarga mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi dan balita. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 5(1), 1–8. <https://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/b/article/view/1044>
- Miskiyah, R. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9–12 bulan di masa pandemi COVID-19 di Desa Wonosari* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. UNISSULA Repository.
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- WHO. (2022). *Immunization in practice: A practical guide for health staff*. Geneva: World Health Organization
- Yuliani, D. R., & Amalia, R. (2021). Meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan COVID-19 maternal neonatal melalui pendidikan kesehatan secara online: studi pada ibu hamil. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(2), 66–71. <https://doi.org/10.32536/jrki.v4i2.134>